

PENDAMPINGAN DAN PENGEMBANGAN DESA WISATA PANGOL MELALUI PSIKOEDUKASI PADA MASYARAKAT RT 02 PAYAK TENGAH DESA SRIMULYO PIYUNGAN BANTUL

Riza Claudia Prihatini, Resa Timor Triyana, Sidhiq Wahyu Asmoro, Mimin Khatun Azizah

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Abstrak. Program intervensi psikoedukasi desa wisata ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat Payak Tengah tentang potensi wisata yang dapat dikembangkan serta peningkatan pengetahuan mengembangkan Desa Wisata Pangol melalui Psikoedukasi. Permasalahan wisata Pangol adalah belum dikembangkannya potensi wisata yang dimiliki serta belum mempromosikan desa wisata secara optimal. Hal ini tentu saja berdampak pada rendahnya minat wisatawan berkunjung ke Desa Pangol. Responden penelitian adalah seluruh masyarakat RT 02 Payak Tengah. Solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan dalam rangka peningkatan wawasan terkait pengembangan potensi wisata yang ada di Payak Tengah. Hasil yang dicapai adalah peningkatan wawasan peserta terhadap potensi wisata yang dapat dikembangkan di Payak Tengah dan peningkatan pengetahuan dalam mempromosikan serta mengembangkan wisata Pangol. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta pada saat pelaksanaan serta pendapat masyarakat setelah psikoedukasi dilaksanakan.

Kata kunci: Pendampingan Desa Wisata, Pengembangan Desa Wisata, Psikoedukasi

PENDAHULUAN

Terdapat wisata berupa pegunungan dan taman indah yang terletak di padukuhan Payak Tengah tepatnya di RT 2. Namun wisata tersebut masih minim fasilitas terutama akses jalan yang sulit dan terjal, serta beberapa komponen dan instrument pelengkap yang belum lengkap seperti pagar keamanan, spot foto dan sebagainya. Sejatinya jika mengacu pada konsep wisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009). Wisata payak tengah diberi nama wisata Pangol, di wisata pangol belum terdapat layanan apapun. Meskipun telah diresmikan taman wisata pangol masih terbuka secara umum dan

tidak di pungut biaya apapun. Penyebab tidak Bergeraknya wisata ini adalah minimnya sumber daya manusia di Padukuhan Payak Tengah yang mau mengurus atau mengembangkan wisata yang ada. Hal tersebut disebabkan oleh banyak factor, antara lain remaja ataupun pemuda yang bersikap individualis dan lebih senang bekerja serta minimnya pengetahuan masyarakat desa mengenai wisata, baik pengetahuan mengenai penataan fasilitas wisata maupun pengetahuan cara bersikap dengan pengunjung wisata.

Sedangkan dalam ilmu sosiologi, Pitana dan Gayatri (dalam Hermawan, 2016), mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga elemen utama, yaitu : *a dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata, *a static element*, yaitu singgah di daerah tujuan dan *a consequential element*, atau akibat dari dua hal diatas (khususnya

pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial-budaya dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan. Berdasarkan tiga elemen pariwisata tersebut, wisata pangol hanya memiliki travel berupa sepeda motor dan obil namun belum ada akses untuk bis. Wisata pangol telah memiliki singgahan ataupun tujuan di tempat wisata meskipun masih minim sedangkan di elemen ketiga wisata pangol belum memiliki dampak ekonomi, sosial-budaya dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan. Untuk memasuki wisata pangol sendiri belum di pungut biaya apapun atau masih dibuka secara cuma-cuma sehingga tidak berdampak dengan perekonomian warga sekitar. Wisata pangol juga sangat kurang dalam memberikan dampak social budaya, berdasarkan hasil wawancara dari bebrbagi masyarakat di Padukuhan Payak Tengah sendiri sebagian besar dari mereka mengatakan belum pernah berkunjung di wisata pangol yang berada di RT 2. Berdasarkan ketiga elemen pariwisata tersebut dapat dikatakan wisata pangol tidak memenuhi elemen-elemn pariwisata.

Pimpinan atau ketua RT 2 Padukuhan Payak Tengah memiliki inisiatif yang tinggi dalam mengembangkan wisata pangol untuk menjadi desa wisata, berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT 2 masyarakat yang memiliki inisiatif tinggi dalam membangun desa wisata berasal dari kalangan bapak-bapak. Meskipun begitu orang-orang yang membangun desa wisata pangol tidak hanya bapak-bapak namun ibu-ibu dan pemuda turut berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata (Dewi dkk, 2013).

Masyarakat merupakan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk memajukan perekonomian masyarakat suatu daerah (Triyono, 2014). Pemberdayaan masyarakat telah dijabarkan oleh Payne (dalam Adi, 2012) bahwa pemberdayaan masyarakat itu ditujukan

untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial.

Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu aset wisata padukuhan Payak Tengah RT 2 berupa wisata pangol yang baru saja diresmikan, tetapi belum berkembang karena rendahnya kesedaran masyarakat akan potensi desa wisata yang mereka miliki. Saat ini desa wisata tersebut hanya dikelola oleh ketua RT 2 dan beberapa orang yang sukarela membantu dalam proses pebangunan wisata. Beberapa warga desa yang di wawancara mengataan mereka belum pernah ke tempat desa wisata tersebut dikarenakan akes jalan yang rumit dan terjal.

Komunitas yang menjadi fokus ini dinilai penting dikarenakan RT 2 adalah komunitas lokal yang berada disana. Komunitas sangat penting perannya dalam suatu proses pembangunan desa berkelanjutan. Pembangunan desa berkelanjutan khususnya dalam konteks ini perlu dukungan dari semua lapisan masyarakat di pedukuhan ini. Dukungan tersebut salah satunya dapat berupa peran partisipatif yang direncanakan secara sistematis berorientasi berkelanjutan.

METODE

Identifikasi subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat RT 02 Dusun Payak Tengah, Kelurahan Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri dari ketua RT, pemuda, orangtua dan lansia.

Instrumen penelitian

Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, diskusi dan pengamatan partisipasi (*participant observation*). Data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi literatur.

Metode penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Nawawi dan Martini 1996). Metode intervensi yang dilakukan adalah psikoedukasi kepada masyarakat RT 02 Dusun Payak Tengah, Kelurahan Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul terkait pengembangan desa wisata.

Teknik analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, karena peneliti menggambarkan atau melukiskan keadaan dan fakta-fakta yang tampak di desa wisata Pangol Payak Tengah dan melakukan analisis secara langsung terhadap metode psikoedukasi terkait pengembangan desa wisata.

HASIL

Intervensi dilakukan di wisata Pantai Pangol, Payak Tengah, Piyungan Bantul pada hari Minggu 5 Mei 2019. Narasumber yang di hadirkan dalam intervensi merupakan seorang pendiri sekaligus Pembina komunitas untuk jogja yang bernama Bapak Fadjar Basoeki. Bapak Fajar merupakan alumni pertanian Universitas Pembangunan Negara. Sudah cukup banyak desa yang lebih tertata berkat peran KUI yang datang untuk memberikan pelatihan, salah satu contohnya adalah Desa Imogiri dengan pelatihan pengolahan sampah oleh KUI yang menjadikan Desa Imogiri sekarang lebih asri dan terkenal dengan julukan "Desa Wisata". Peran tersebut tentu saja menarik perhatian Pemerintah sehingga Fadjar dianugerahi Penghargaan Kalpataru pada 2015.

KUI juga aktif melakukan pemberdayaan kepada daerah-daerah terpencil atau desa-desa di Yogyakarta. Banyak yang tidak menyadari bahwa terkenalnya daerah-daerah wisata di Yogyakarta pada masa ini, seperti Nglanggeran, Imogiri, Bantul, dan Kulonprogo, adalah berkat peran KUI dalam memaksimalkan potensi di daerah tersebut. KUI sering memberikan

pelatihan kepada masyarakat setempat untuk menghidupkan daerahnya dengan kearifan lokal yang dimiliki daerah tersebut, terutama dalam potensi alam maupun kuliner. KUI mengajarkan bahwa potensi yang dimiliki harus dimaksimalkan oleh yang mempunyai potensi tersebut, bukannya dikelola oleh pihak lain (Kompas, 2016).

Susunan acara yang pertama adalah pembukaan yang dibuka oleh pembawa acara. Setelah pembukaan di lanjutkan dengan perkenalan peneliti dan informasi susunan acara. Acara yang kedua adalah sambutan ketua kelompok mata kuliah AIK. Isi dari sambutan tersebut adalah ungkapan terimakasih kepada masyarakat Payak Tengah RT 02 yang telah menyediakan tempat untuk belajar serta mengemukakan maksud dan tujuan mahasiswa dan mahasiswi kelompok Mata Kuliah AIK. Sambutan yang kedua diisi oleh ketua RT 02 Bapak Jumadi selaku pengurus Desa Wisata Payak Tengah. Acara dilanjutkan dengan penyuluhan psikoedukasi oleh bapak Fajar Basuki selaku pembicara terkait pembangunan desa wisata payak tengah. Setelah pemberian materi dilakukan sesi tanya jawab, terdapat beberapa pertanyaan dari masyarakat dan semua terjawab oleh narasumber. Setelah sesi tanya jawab lalu acara di tutup oleh pembawa acara dan dilanjutkan dengan foto bersama.

Intervensi yang dilakukan berjalan dengan lancar hanya tidak sesuai dengan jadwal yang telah disusun, karena terjadi *misscommunication* dengan pemateri. Isi materi mudah di terima oleh masyarakat payak tengah dan mudah untuk di praktekan. Hanya masyarakat sedikit kurang puas dikarenakan kondisi pemateri yang kurang fit. Pemateri memang memiliki semangat dan antusias yang tinggi dalam membangun desa wisata pangol di payak tengah. Tetapi masyarakat payak tengah tidak mau mengambil resiko dikarenakan kondisi fisik pak Fajar. Untuk kedepannya diharapkan desa tersebut diolah oleh komunitas untuk jogja yang mana didalamnya terdiri dari pemuda dan pemudi Indonesia.

Dari hasil monitoring peneliti, jika dilihat dari wawancara dengan ibu-ibu, mereka sangat antusias dengan pembangunan desa wisata payak tengah. Ketika selesai intervensi banyak masyarakat yang bertanya dengan narasumber terkait materi yang diberikan terutama terkait desa wisata. Terutama ibu-ibu yang banyak bertanya terkait pengolahan sampah anorganik untuk dibuat souvenir dalam rangka pembangunan desa wisata. Di akhir intervensi masyarakat juga menginginkan mahasiswa untuk kembali lagi ke dusun tersebut dalam rangka membuat aneka aksesoris yang nantinya akan di gunakan sebagai target ekonomi desa wisata Payak Tengah.

PEMBAHASAN

Adiyoso (Dalam Dewi, 2013) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Berdasarkan penyuluhan yang telah dilakukan di Pangol RT 02 dapat didiskusikan bahwa program pengembangan desa wisata dimulai dari diri sendiri yakni masyarakat sekitar Desa Wisata Pangol. Dengan pemanfaatan sampah rumah tangga yang di bagi menjadi dua kategori; sampah organik dan sampah pelastik. Pemanfaat sampah rumah tangga pertama yakni organik dengan membuat pupuk organik yang di dapatkan dari daun kering, dari rumah sekitar membuat lubang galian dan mengubur daun-daunan kemudian ditimbun kurang lebih satu bulan untuk pemanfaatannya. Salah satu pemanfaatan tersebut dapat diaplikasikan pada tanaman atau tumbuhan penghias di spot inti wisata desa panggol sendiri.

Sampah rumah tangga seperti sisa makanan juga dapat di manfaatkan untuk pakan ternak, lele, unggas dsb. Pemanfaatan lain seperti air bekas wudhu yang ada di mushola di manfaatkan untuk penyiraman tanaman agar air tersebut tidak terbuang sia-sia. Pak Fajar menerangkan untuk menanam tanaman yang berguna selain untuk penghijauan atau reboisasi juga agar tanaman yang ditanam tsb

dirasakan hasil manfaatnya, beliau menegaskan untuk tidak menanam pohon Jati karena kurang bermanfaat bagi manusia.

Selain itu, pak Fajar menerangkan untuk menanam sayuran organik di rumah-rumah masyarakat, selain untuk dimanfaatkan dan dimasak sendiri diharapkan ibu-ibu sekitar panggol bisa mengolah menjadi oleh-oleh dan menarik pengunjung wisatawan untuk mampr dan makan dengan bahan-bahan yang alami organik dan bebas dari MSG.

Dari penyuluhan yang telah diterangkan pendampingan akan terus berlanjut dan diawasi langsung oleh bapak Fajar selaku pendampingan program wisata di Pangol. Program pertama yang akan dilakukan adalah dengan pemanfaatan dari sampah organik berupa dedaunan kering yang akan dimanfaatkan menjadi pupuk atau pakan ternak. Program tersebut diikuti oleh masyarakat RT 2 dikoordinasi bersama pak RT langsung dalam pelaksanaannya. Selain digunakan untuk tempat wisata panggol pupuk tersebut dapat juga dimanfaatkan untuk rumah masyarakat sekitar agar setiap rumah tangga mempunyai “warung hidup” atau sayuran yang bisa dimanfaatkan langsung dengan menggunakan *vertical culture* atau *polibags*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendampingan desa wisata Pangol yang telah dilakukan berjalan dengan efektif bersama pemateri Bapak Fajar Basuki meskipun dalam pelaksanaan terdapat kekurangan serta *miss* komunikasi, kekurangan lainnya adalah karang taruna tidak bisa ikut atau pemuda-pemudi panggol tidak bisa berkontribusi secara aktif dikarenakan kurang bermasyarakat dan bersifat *indivisualisme*.

Berdasarkan penyuluhan yang telah dilakukan di Pangol RT 02 dapat didiskusikan bahwa program pengembangan desa wisata dimulai dari diri sendiri yakni masyarakat sekitar Desa Wisata Pangol dengan pemanfaatan

sampah rumah tangga yang di bagi menjadi dua kategori; sampah organik dan sampah plastik. Sementara itu, pendampingan yang dilakukan telah sampai pada program penyuluhan pendampingan desa wisata, adapun pelaksanaan selanjutnya terkait program yang telah disusun dan disetujui oleh pihak Mahasiswa, masyarakat payak tengah khususnya pangol RT 2, dan diawasi langsung oleh Bapak Fajar Basuki akan dilakukan menunggu koordinasi selanjutnya.

Saran

Dengan berjalanya program pendampingan desa wisata pangol diharapkan bisa mewujudkan pemberdayaan masyarakat melalui program penyuluhan berbentuk psikoedukasi terhadap masyarakat, mewujudkan masyarakat yang mandiri dan membangun perekonomian dengan menghidupkan desa wisata yang edukatif serta kompetitif. Diharapkan adanya kesadaran dari seluruh masyarakat baik orang tua (ibu-ibu dan bapak-bapak), pemuda/pemudi, remaja hingga anak-anak terkait adanya potensi Desa Wisata Pangol yang dapat berkembang dengan pesat.

Peneliti juga mengharapkan adanya pemahaman mengenai pengembangan desa wisata Pangol dan masyarakat juga paham dalam mengelola desa wisata Pangol serta masyarakat paham dan mengetahui tata cara pengelolaan Desa Wisata Pangol. Dengan begitu peneliti sangat berharap mengenai kesadaran akan potensi desa wisata oleh masyarakat yang semakin meningkat, dan mulai bersama-sama berperan aktif membangun Desa Wisata Pangol kearah lebih baik oleh seluruh lapisan masyarakat terutama warga RT. Selanjutnya dalam pelaksanaan program diharapkan semua pihak turut berkontribusi secara aktif tidak hanya untuk masyarakat tetapi pemerintah untuk membangun desa wisata dan mempromosikan sehingga dapat berkembang menjadi desa wisata yang hidup.

KEPUSTAKAAN

- Dewi, M.H.U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata jatiluwih tabanan, bali. *Jurnal Kawistara*, 03 (2), 129-139.
- Freddy Rangkuti, 2004, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal *Jurnal Pariwisata*, 03 (02), 105-117.
- Indrizal, Edi. (2014). Diskusi Kelompok Terarah. *Jurnal Antropologi*
- Kindervatter, S. (1979). *Nonformal Education as An Empowering Process With case Studies from Indonesia and Thailand*. USA: University of Massachussets.
- Kusumastuti, W. (2017). "Pengaruh Metode Psikoedukasi terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri". *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (2), 155-166.
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N.F., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui program desa wisata di desa bumiaji. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 02 (01), 59-72.
- Nasution & Zulkarimen. (2007). *Komunikasi Pembangunan, Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi H & Martini. (1996). *Penelian Terapan*. UGM Press. Yogyakarta.
- Santoso, M. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Karang Taruna Dalam Rangka Mengembangkan Pariwisata Masyarakat Tubing "Keceh Ndesa" Di Desa Kuryo, Wonorejo, Jatiyoso, Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sunyoto, U. (2008). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suryadi, A. (2014). *Pendidikan Indonesia Menuju 2025: Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Triyono, A. (2014). Pemberdayaan masyarakat melalui *community development program* posdaya (pos pemberdayaan keluarga) pt. Holcim indonesia". *Jurnal Komuniti*, 6 (01), 111-121.

Undang-Undang Kepariwisata tahun 2009